

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil pengamatan, pengumpulan dan analisis data yang telah dilakukan pada dua subjek penelitian, peneliti dapat menyimpulkan beberapa hal. Simpulan, implikasi dan rekomendasi ini akan dijelaskan pada bagian berikut.

A. Simpulan

Metode interaktif berbasis komunikasi lintas budaya, sebagaimana namanya, adalah suatu cara atau teknik pembelajaran yang digunakan dosen pada saat menyajikan bahan pelajaran ketika dosen berperan utama dalam menciptakan situasi interaktif yang edukatif berdasarkan pertukaran pikiran dan makna antarbudaya yang berbeda. Dalam pelaksanaannya, penelitian ini menggunakan metode subjek tunggal yang terdiri atas tahap *baseline* awal, intervensi dan *baseline* akhir. Pada tahap intervensi, pembelajaran berbicara dilaksanakan menggunakan metode interaktif berbasis komunikasi lintas budaya, sementara pada masa *baseline* yang dilaksanakan hanya tes keterampilan berbicara bahasa Indonesia terhadap dua subjek penelitian merupakan pembelajar BIPA Tiongkok yang mengalami gegar budaya ketika belajar dan tinggal di Indonesia.

1. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa mata kuliah yang membina keterampilan berbicara bahasa Indonesia hanya merupakan sekitar 7% ~ 14% dari kesuluruhannya di aspek angka kredit (SKS) dan jam kuliah. Sementara itu, metode pembelajaran yang paling sering digunakan dalam proses pembelajaran berbicara BIPA Tiongkok adalah metode terjemahan. Pembelajar kurang dapat kesempatan untuk berkomunikasi secara lintas budaya dan berinteraksi di antara pengajar dan pembelajar dengan menggunakan bahasa Indonesia. Oleh karena itu, pembelajar tidak

Wang Qun, 2016

PENERAPAN METODE INTERAKTIF BERBASIS KOMUNIKASI LINTAS BUDAYA UNTUK PEMBELAJARAN BERBICARA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dapat belajar pengucapan/pelafalan dengan tepat dan kurang ada latihan komunikasi.

2. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kendala-kendala dihadapi subjek penelitian adalah mereka mengalami kesulitan dalam berbicara bahasa Indonesia secara lancar seperti penutur asli Indonesia. Subjek juga kurang percaya diri ketika menyatakan pendapat. Selain itu, subjek sering sekali mengalami gegar budaya ketika belajar bahasa Indonesia atau ketika belajar dan tinggal di Indonesia.

3. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa kedua subjek penelitian pernah mengalami gegar budaya ketika belajar dan tinggal di Indonesia dan kesulitan dalam berbicara bahasa Indonesia secara lancar seperti orang Indonesia asli. Subjek 1 kurang percaya diri ketika menyatakan pendapatnya, sedangkan subjek 2 kurang mengetahui cara berbicara yang sesuai dengan budaya Indonesia.

4. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbicara BIPA Tiongkok menggunakan metode interaktif berbasis komunikasi lintas budaya dapat meningkatkan keterampilan berbicara subjek penelitian, terutama pada aspek lintas budaya. Hal ini tergambar dari adanya peningkatan skor tes berbicara pada tahap intervensi. Kecenderungan arah berubah menjadi turun pada tahap *baseline* akhir, namun tidak signifikan dan relatif stabil. Penelitian menemukan bahwa penurunan tersebut disebabkan karena pada tes keterampilan berbicara bahasa Indonesia di tahap *baseline* akhir karena tidak ada pembelajaran berbicara dan juga tidak ada interaksi langsung dengan pembelajar. Hal tersebut sama dengan yang terjadi pada tahap *baseline* awal. Dari analisis data juga diketahui bahwa tidak terdapat data *overlap* yang artinya metode interaktif berbasis komunikasi lintas budaya ini berpengaruh positif terhadap peningkatan target perilaku yaitu keterampilan berbicara subjek penelitian. Peningkatan keterampilan berbicara subjek terlihat dari: isi pembicaraan yang lebih logis, inklusif, akurat, sistematis, jelas, kreatif dan lebih bermuatan budaya

Indonesia daripada sebelumnya; struktur pembicaraan yang lebih tepat dan formal; performansi yang lebih lancar, wajar, sopan dan lebih sesuai dengan budaya Indonesia; dan kontak dengan pendengar yang lebih interaktif dan menggunakan cara berbicara yang lebih sesuai dengan budaya Indonesia. Peningkatan ini terlihat pada kedua subjek walaupun tingkat peningkatan keduanya tidak sama. Materi yang dirancang khusus untuk penelitian ini dapat digunakan dengan baik dan sesuai untuk diberikan pada subjek penelitian yang merupakan pembelajar BIPA Tiongkok.

5. Kendala yang dihadapi selama rangkaian pembelajaran berlangsung adalah lingkungan pembelajaran tidak cocok. Dalam penelitian ini, pengajar biasanya melakukan pembelajaran di ruang tamu di sebuah gedung apartemen yang sepi dan sunyi, dan terkadang melakukan pembelajaran di tempat terbuka. Pilihan tempat belajar bergantung pada topik pembelajaran dan pilihan ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang paling cocok untuk pembelajaran berbicara secara interaktif dan berbasis komunikasi lintas budaya. Subjek penelitian juga boleh duduk secara santai atau berbaring. Namun, bagi subjek yang sudah terbiasa belajar di ruang kelas, ruang belajar tersebut dianggap terlalu santai, dan terkadang mengakibatkan diskusi yang terjadi keluar dari topik pembahasan. Selain itu, hal yang dapat disimpulkan dari proses pembelajaran adalah salah satu syarat pembelajar yang paling penting adalah harus menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dan dapat menggunakan bahasa Indonesia secara lancar seperti penutur asli Indonesia.

6. Hal berikutnya yang dapat disimpulkan oleh peneliti adalah pembelajaran lintas budaya sangat penting bagi pembelajar BIPA Tiongkok, sama juga bagi semua pembelajar BIPA dari mancanegara. Bagaimanapun juga, belajar bahasa juga perlu untuk mempelajari budayanya. Dengan belajar budaya Indonesia, pembelajar dapat memahami, menerima dan lalu menggunakan budayanya dalam kehidupan sehari-hari. Belajar budaya juga dapat memotivasi pembelajar untuk berkomunikasi secara lebih

aktif, kreatif dan lancar. Hal ini bisa terlihat dari wawancara dan observasi setelah intervensi bahwa subjek penelitian sangat tertarik pada budaya Indonesia.

B. Implikasi dan Rekomendasi

Peneliti mengajukan implikasi dan rekomendasi yang berkaitan dengan metode interaktif berbasis lintas budaya terhadap pembelajar BIPA Tiongkok sebagai berikut.

1. Perkembangan BIPA di Tiongkok sangat pesat dan kebutuhan bagi pembelajar BIPA Tiongkok untuk mempelajari Bahasa Indonesia semakin meningkat. Sementara itu, komunikasi merupakan unsur yang semakin penting di antara kedua negara Indonesia dan Tiongkok yang memiliki budaya berbeda. Oleh karena itu, keterampilan berbicara bahasa Indonesia menjadi satu keterampilan yang sangat penting bagi pembelajar BIPA Tiongkok, karena yang yang dipelajari pembelajar bukan saja bahasanya, tetapi juga cara berkomunikasi sesuai dengan gaya dan budaya Indonesia. Hal ini menuntut para praktisi maupun pengajar BIPA untuk dapat mengakomodasi kebutuhan tersebut. Dengan situasi seperti ini, penggunaan metode interaktif berbasis komunikasi lintas budaya dapat menjadi pilihan yang tepat untuk digunakan dalam pembelajaran berbicara bahasa Indonesia agar pembelajar dapat belajar berbicara dan juga mempelajari budayanya.

2. Hal yang perlu diperhatikan oleh praktisi BIPA saat menggunakan metode interaktif berbasis komunikasi lintas budaya adalah harus menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dan harus menggunakan bahasa Indonesia yang lancar dan wajar. Hal ini tidak menjadi masalah jika pengajar bahasa Indonesia BIPA merupakan orang Indonesia. Namun, di lembaga BIPA Tiongkok kebanyakan pengajar merupakan orang Tionghoa. Oleh karena itu, pengajar bahasa Indonesia harus memiliki keterampilan berbicara bahasa Indonesia yang sangat tinggi, sangat hafal dengan budaya Indonesia, dan lebih baik memiliki latar belakang seperti pernah

Wang Qun, 2016

PENERAPAN METODE INTERAKTIF BERBASIS KOMUNIKASI LINTAS BUDAYA UNTUK PEMBELAJARAN BERBICARA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

belajar dan tinggal di Indonesia.

3. Selain itu, lingkungan pembelajaran untuk pembelajaran berbicara yang menggunakan metode tersebut juga harus cocok dengan kecenderungan pembelajar agar meningkatkan antusiasme dan meningkatkan konsentrasi pembelajar dalam mempelajari bahasa Indonesia. Pengajar harus menciptakan lingkungan pembelajaran yang menyenangkan, teratur dan rapi, tetapi tidak boleh terlalu santai atau nyaman.

4. Di samping itu, penelitian di bidang BIPA, khusus dalam hal pembelajaran berbicara BIPA Tiongkok masih sangat kurang jumlahnya. Hal ini membuat kurangnya referensi bagi para praktisi BIPA Tiongkok dalam menjalankan kegiatan pembelajaran berbicara bahasa Indonesia dengan menggunakan metode interaktif berbasis komunikasi lintas budaya. Oleh karena itu, jumlah penelitian di bidang pembelajaran berbicara BIPA Tiongkok perlu diperbanyak. Bagi para peneliti, penelitian BIPA dalam bidang pembelajaran berbicara BIPA Tiongkok yang menggunakan metode interaktif berbasis komunikasi lintas budaya menjadi hal yang dapat digali lebih jauh lagi, sehingga temuan-temuan penelitian sebelumnya di bidang yang serupa dapat dikembangkan. Selain itu, penelitian metode interaktif berbasis komunikasi lintas budaya ini diharapkan dilakukan dengan jumlah subjek penelitian yang lebih banyak sehingga hasil temuannya dapat digeneralisasikan. Diharapkan metode interaktif berbasis komunikasi lintas budaya dapat menjadi metode yang digunakan dalam pembelajaran berbicara BIPA Tiongkok secara umum.